

## Peran Literasi Budaya dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Menengah Atas

Rahma Siregar <sup>a,1</sup>, Suhdi Ansah Batubara <sup>b,2</sup>, Indra Wahyudi <sup>c,3</sup>, Nur Kholijah <sup>d,4</sup>, Nur Aisyah Dlt <sup>e,5</sup>, Tuty Awaliyah Pohan <sup>f,6</sup>, Robiatul Adawitah Ray <sup>g,7</sup>, Evi Sandelilah <sup>h,8</sup>, Nanda Fitriani <sup>i,9</sup>, Eva Suryani <sup>j,10</sup>, Royhan Ansori Nasution <sup>k,11</sup>, Resdilla Pratiwi <sup>l,12</sup>

<sup>a,b,c,d,.....</sup> STAIN Mandailing Natal

\*Correspondent Author; [Rahmasiregar28200@gmail.com](mailto:Rahmasiregar28200@gmail.com)<sup>1</sup>, [suhdiansahbatubara@gmail.com](mailto:suhdiansahbatubara@gmail.com)<sup>2</sup>, [indrawahyudii55813@gmail.com](mailto:indrawahyudii55813@gmail.com)<sup>3</sup>, [kholijahnur@gmail.com](mailto:kholijahnur@gmail.com)<sup>4</sup>, [aisyahdlt005@gmail.com](mailto:aisyahdlt005@gmail.com)<sup>5</sup>, [tutyawaliyahpohan12@gmail.com](mailto:tutyawaliyahpohan12@gmail.com)<sup>6</sup>, [biahray2023@gmail.com](mailto:biahray2023@gmail.com)<sup>7</sup>, [evisandeliliasandelilah@gmail.com](mailto:evisandeliliasandelilah@gmail.com)<sup>8</sup>, [nandafitriani207@gmail.com](mailto:nandafitriani207@gmail.com)<sup>9</sup>, [evasuryani985@gmail.com](mailto:evasuryani985@gmail.com)<sup>10</sup>, [heykids09@gmail.com](mailto:heykids09@gmail.com)<sup>11</sup>, [resdillapратиwi@stai-madina.ac.id](mailto:resdillapратиwi@stai-madina.ac.id)<sup>12</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received:

27-12-2025

Revised:

19-01-2026

Accepted:

21-02-2026

#### Keywords:

cultural literacy, civic literacy, educational character, high school students

### ABSTRACT

Cultural and civic literacy play a crucial role in character development for high school students amidst the challenges of the digital era and globalization. This study aims to examine the synergy between cultural and civic literacy in shaping student character. The study employed a qualitative approach through literature review supported by limited observations and interviews at SMA Negeri 3 Panyabungan. The results indicate that cultural and civic literacy contribute positively to student character development, including discipline, responsibility, tolerance, democratic attitudes, and nationalism. Its implementation is evident through civics (PPKn) learning and the instilling of school culture. The novelty of this study lies in strengthening the synergy between cultural and civic literacy linked to local Mandailing cultural values, thus making student character formation more contextual and applicable.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional tidak hanya mencapai kompetensi akademik, tetapi juga membangun karakter dan kepribadian yang kuat bagi siswa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertanggung jawab untuk membangun manusia Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara (Republik Indonesia, 2003). Namun demikian, kenyataan pendidikan modern menunjukkan bahwa ada masalah besar dalam membangun karakter siswa, terutama di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pendidikan belum sepenuhnya menanamkan nilai-nilai budaya dan kewarganegaraan secara optimal, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan perilaku individualistik, penurunan rasa toleransi, dan rendahnya kepedulian sosial. Kondisi ini diperburuk oleh arus digitalisasi dan globalisasi yang membawa nilai-nilai asing yang tidak selalu cocok dengan sifat dan budaya Indonesia (Siregar, 2024). Penguatan literasi budaya dan kewarganegaraan adalah salah satu pendekatan strategis yang relevan dengan

kebutuhan tersebut. Literasi diajarkan di sekolah modern bukan hanya kemampuan menulis dan membaca itu mencakup memahami, menafsirkan, dan mengamalkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Menurut Gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, literasi budaya dan kewarganegaraan adalah kemampuan seseorang untuk memahami identitas budaya bangsa, menghargai keberagaman, dan memenuhi hak dan kewajibannya sebagai warga negara (Wahyudin et al., 2024)

Nilai, norma, tradisi, dan kearifan lokal dapat diwariskan kepada generasi muda sehingga mereka tidak tercerabut dari akar budayanya melalui literasi budaya. Menurut Hidayat, literasi budaya memainkan peran penting dalam membangun identitas diri peserta didik sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa Indonesia (Hidayat, 2025). Sementara itu, literasi kewarganegaraan membantu peserta didik menjadi lebih sadar konstitusi, lebih demokratis, dan lebih terlibat aktif dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat (Amory et al., 2025). Kedua jenis literasi ini saling melengkapi dan berfungsi sebagai alat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut pendidikan karakter, literasi budaya dan kewarganegaraan mempengaruhi aspek afektif dan psikomotorik serta kognitif. Diharapkan siswa tidak hanya memahami prinsip-prinsip budaya dan kewarganegaraan, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zubaedi, pendidikan karakter yang efektif harus mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Akibatnya, literasi budaya dan kewarganegaraan berfungsi sebagai alat strategis untuk menanamkan nilai karakter secara berkelanjutan (Adisusilo, 2014).

Sekolah Menengah atas, sebagai institusi pendidikan formal, berperan penting dalam mewujudkan literasi budaya dan kewarganegaraan. Melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Sejarah Indonesia, dan Pendidikan Agama, nilai-nilai budaya dan kewarganegaraan dapat diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran (Mudzakkir et al., 2024). Selain itu, untuk membangun karakter yang didasarkan pada nilai-nilai budaya dan kebangsaan, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, serta interaksi sosial antara siswa dan pendidik memainkan peran penting. Sebagai sekolah menengah di Kabupaten Mandailing Natal, SMA Negeri 3 Panyabungan memiliki ciri sosial-budaya yang unik. Sangat mungkin untuk meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan dalam lingkungan masyarakat di mana prinsip-prinsip adat, religiusitas, dan kebersamaan dipertahankan. Namun, SMA Negeri 3 Panyabungan menghadapi tantangan global yang memengaruhi sikap dan perilaku siswa, seperti halnya sekolah lainnya. Oleh karena itu, penelitian tentang bagaimana literasi budaya dan kewarganegaraan membentuk karakter siswa di sekolah ini sangat penting dan relevan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional, dokumen kebijakan pendidikan, serta laporan resmi pemerintah yang berkaitan dengan literasi budaya, literasi kewarganegaraan, dan pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengelompokkan, menafsirkan, dan mensintesis konsep-konsep utama yang berkaitan dengan peran literasi budaya dan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis terhadap permasalahan yang dikaji.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Berdasarkan hasil observasi, implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan di SMA Negeri 3 Panyabungan telah terintegrasi dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti penerapan kedisiplinan, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta musyawarah dalam pengambilan keputusan kelas. Peserta didik tampak aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat secara santun, dan menunjukkan sikap saling menghargai antar teman. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mendorong internalisasi nilai karakter melalui praktik langsung di kelas.

Hasil wawancara dengan guru PPKn menunjukkan bahwa penguatan literasi budaya dan kewarganegaraan dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran dan pembiasaan. Guru menyatakan bahwa nilai-nilai budaya lokal Mandailing seperti sikap hormat, kebersamaan, dan musyawarah diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah agar peserta didik mudah memahami serta mengamalkan nilai karakter. Wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa kegiatan upacara bendera, organisasi siswa, dan kegiatan keagamaan rutin membantu mereka belajar tentang tanggung jawab, disiplin, serta rasa cinta terhadap bangsa.

Praktik nyata literasi budaya dan kewarganegaraan juga terlihat pada kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Upacara bendera rutin melatih kedisiplinan dan penghormatan terhadap simbol negara, organisasi siswa menjadi sarana pembelajaran nilai demokrasi melalui musyawarah dan pengambilan keputusan bersama, sementara kegiatan keagamaan menanamkan nilai religius dan kebersamaan. Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi budaya dan kewarganegaraan di SMA Negeri 3 Panyabungan telah diimplementasikan secara kontekstual dan berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada aspek disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan nasionalisme.

### Pembahasan

#### 1. Literasi Budaya Dalam Pendidikan Menengah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan literasi budaya sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, menghargai, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek literasi penting yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan identitas peserta didik adalah literasi budaya. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, literasi budaya juga mencakup kemampuan seseorang dan masyarakat untuk bersikap terhadap lingkungan sosial mereka sebagai bagian dari budaya dan bangsa mereka sendiri (ARYA, 2023). Dalam pendidikan, literasi budaya membantu generasi muda memahami nilai-nilai luhur bangsa. Peserta didik diperkenalkan dengan identitas budaya, tradisi, norma sosial, dan kearifan lokal melalui literasi budaya, yang merupakan dasar kehidupan bermasyarakat. Literasi budaya sangat penting untuk membangun kesadaran peserta didik tentang jati diri bangsa mereka agar mereka tidak kehilangan identitas mereka di era globalisasi, menurut Hidayat (Elvira, 2021). Oleh karena itu, literasi budaya di sekolah menengah tidak hanya berfokus pada pengetahuan budaya kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, yaitu sikap dan perilaku yang menghargai budaya yang mencerminkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan nyata. Menurut Kemendikbud (Marjani, 2022), literasi budaya meliputi pemahaman terhadap keberagaman budaya, kesadaran identitas nasional, kemampuan

berinteraksi secara santun dalam masyarakat multikultural, serta sikap menghargai tradisi dan kearifan lokal. Indikator literasi budaya pada peserta didik antara lain:

1. Pemahaman terhadap nilai dan norma budaya yang berlaku di Masyarakat.
2. Sikap toleransi terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial.
3. Kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan budaya.
4. Perilaku yang mencerminkan sopan santun dan etika sosial, serta.
5. Kebanggaan terhadap budaya lokal dan nasional.

Sekolah menengah terutama sekolah menengah atas, adalah titik strategis dalam pengembangan literasi budaya karena peserta didik berada pada tahap perkembangan remaja yang sedang membentuk identitas diri mereka. Peserta didik lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan budaya mereka. Akibatnya, sekolah memainkan peran penting dalam mengarahkan proses internalisasi nilai budaya dengan cara yang positif. Dalam pendidikan menengah, literasi budaya dapat diterapkan melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pendidikan agama, Pancasila dan Kewarganegaraan, Sejarah Indonesia, dan Pendidikan Agama mengandung nilai-nilai budaya yang dapat ditanamkan melalui pendekatan literasi (Firdaus et al., 2021). Selain itu, sekolah dapat membantu siswa lebih memahami budaya melalui kegiatan seni dan budaya, peringatan hari besar nasional dan lokal, dan praktik saling menghormati. Menurut (Setiarsih, 2016), sekolah yang membangun budaya literasi yang berkelanjutan akan menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan budaya yang tinggi. Oleh karena itu, literasi budaya sangat penting untuk pembentukan karakter siswa secara konsisten di sekolah menengah.

Untuk tujuan pendidikan karakter, budaya Mandailing memiliki nilai-nilai luhur seperti religiusitas, hormat kepada orang tua dan guru, solidaritas sosial, dan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Kearifan lokal yang berasal dari nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran untuk meningkatkan literasi budaya di sekolah. Mengintegrasikan budaya Mandailing ke dalam kurikulum sekolah, terutama di SMA Negeri 3 Panyabungan, merupakan langkah strategis untuk menanamkan literasi budaya yang kontekstual. Karena nilai-nilai tersebut dekat dengan pengalaman hidup mereka, siswa yang belajar dalam lingkungan budaya sendiri akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Ini sejalan dengan perspektif pendidikan kontekstual, yang menekankan hubungan antara pelajaran yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata siswa (Hidayat, 2025).

## **2. Literasi Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Sekolah**

Literasi kewarganegaraan merupakan bagian penting dari pengembangan literasi abad ke-21, yang ditujukan untuk membangun warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan berkarakter. Literasi kewarganegaraan didefinisikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai kemampuan warga negara untuk memahami sistem kenegaraan, nilai-nilai Pancasila, konstitusi, dan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara (Haloho et al., 2024). Oleh karena itu, literasi kewarganegaraan menekankan hubungan antara pengetahuan, kesadaran nilai, dan praktik kewarganegaraan. Literasi kewarganegaraan dapat digunakan dalam pendidikan untuk mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik yang tidak hanya mengikuti aturan, tetapi juga memiliki pemikiran kritis, sikap demokratis, dan kepedulian terhadap kehidupan publik. Terwujudnya warga negara yang berkarakter Pancasila bergantung pada literasi kewarganegaraan.

Peserta didik berada di tahap remaja akhir yang membangun kesadaran sosial dan politik, sekolah menengah atas adalah jenjang pendidikan yang strategis untuk membangun literasi kewarganegaraan. Pada titik ini, peserta didik memperoleh kemampuan untuk berpikir kritis tentang fenomena sosial dan memperoleh pemahaman

tentang peran mereka sebagai warga negara. Pembelajaran formal, kegiatan kokurikuler, dan budaya sekolah dapat membantu meningkatkan literasi kewarganegaraan di sekolah menengah atas. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah sarana utama untuk menanamkan nilai dan pengetahuan tentang kewarganegaraan. Namun demikian, literasi kewarganegaraan harus terintegrasi dalam seluruh kegiatan sekolah, bukan hanya menjadi tugas mata pelajaran PPKn (Siswantara, 2017).

Bentuk nyata penguatan literasi kewarganegaraan adalah budaya sekolah yang demokratis, yang mencakup tata tertib yang adil, musyawarah, dan peserta didik yang terlibat dalam pengambilan keputusan di sekolah. Lingkungan sekolah yang demokratis, menurut (Hasan & Juhannis, 2024) akan membentuk siswa yang bertanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sebagai mata pelajaran yang secara khusus bertujuan untuk membentuk warga negara yang cerdas dan berkarakter, sangat terkait dengan literasi kewarganegaraan. PPKn tidak hanya membantu siswa mempelajari pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga membantu mereka membangun sikap demokratis dan meningkatkan keterampilan mereka (Wahyudin et al., 2024). Pembelajaran PPKn yang berbasis literasi kewarganegaraan mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, berargumentasi, menghargai perbedaan pendapat, dan memahami masalah sosial. Hal ini memberikan pelajaran penting bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokratis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Literasi kewarganegaraan sangat penting dalam kehidupan demokratis karena membantu siswa memahami pentingnya prinsip-prinsip demokrasi seperti kebebasan bertanggung jawab, persamaan hak, dan supremasi hukum. Siswa yang memiliki literasi kewarganegaraan yang baik cenderung berperilaku demokratis, toleran, dan menghargai (Hilmin, 2024).

### **3. Konsep Dan Hakikat Karakter Peserta Didik**

Pendidikan karakter merupakan komponen penting yang berkaitan dengan kualitas moral dan kepribadian individu. Karakter diajarkan sebagai hasil dari pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang berlangsung sepanjang hidup. Menurut (Zainuddin, 2018) karakter adalah kumpulan nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini dimanifestasikan dalam pikiran, sikap, dan tindakan manusia. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya yang direncanakan dan sadar untuk menanamkan prinsip-prinsip moral kepada siswa sehingga mereka dapat memahami, menikmati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Siswantara, 2017) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menghasilkan orang yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga orang yang moral, jujur, dan bertanggung jawab sosial. Oleh karena itu, karakter siswa dibentuk oleh integrasi elemen kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dibentuk oleh proses pendidikan.

Peserta didik SMA berada di fase perkembangan remaja, yang sangat penting untuk membangun kepribadian dan identitas diri mereka. Akibatnya, penanaman nilai-nilai karakter pada tahap ini sangat penting. Pendidikan harus memiliki sifat-sifat berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli sosial, dan tanggung jawab (Siswantara, 2017). Nilai-nilai ini terkait dengan harapan siswa SMA yang diharapkan dapat menjadi orang dewasa secara moral dan sosial. (Nikmah, 2023) berpendapat bahwa pendidikan karakter di sekolah menengah harus fokus pada menumbuhkan sikap bertanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan secara moral, dan kesadaran akan peran sosialnya

sebagai warga negara dewasa yang akan datang. Nilai-nilai karakter ini membantu siswa menghadapi kesulitan dalam kehidupan akademik dan sosial.

Dalam pandangan pendidikan nasional, pembentukan karakter adalah tujuan utama pendidikan. Tujuan pendidikan, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Wirawan et al., 2022) Pendidikan nasional bergantung pada karakter, seperti yang ditunjukkan oleh rumusan tujuan ini. Akhlak adalah sinonim dengan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan mereka. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Qalam 68: 4, Allah Swt. menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. memiliki akhlak yang agung, Al-Qur'an menegaskan betapa pentingnya akhlak bagi kepribadian manusia (Indonesia, 2020). Menurut ayat ini, pembentukan karakter merupakan bagian penting dari pendidikan berbasis nilai religius.

#### 4. Peran Literasi Budaya Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan adalah cara internalisasi nilai dalam literasi budaya. Selain memberikan pengetahuan, literasi budaya menanamkan nilai-nilai budaya dalam sikap dan perilaku siswa. Literasi budaya mencakup pemahaman identitas budaya, kesadaran keberagaman, dan penghayatan nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat, menurut (Kemendikbud, 2020). Dalam pendidikan, ada tiga tahap utama dalam proses literasi budaya pemahaman (ketahui), penghayatan (perasaan), dan pengamalan (lakukan). Sebagaimana dinyatakan oleh (Andriani & Rasto, 2019), pembentukan karakter akan berhasil jika siswa tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan literasi budaya, siswa dapat memahami nilai dan makna budaya dan menerapkannya dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Literasi budaya mengajarkan siswa untuk menghargai norma sosial, tradisi, dan kearifan lokal. Ini secara bertahap membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai kesantunan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, literasi budaya berfungsi sebagai alat pedagogis yang berguna untuk membentuk karakter siswa secara keseluruhan.

Berbagai nilai karakter peserta didik dibentuk secara langsung oleh literasi budaya. Nilai-nilai ini berasal dari elemen budaya yang berisi prinsip moral dan etika sosial. Menurut Hidayat (Muhaimin, 2020) budaya lokal dan nasional adalah sumber nilai yang dapat digunakan untuk pendidikan karakter. Literasi budaya dapat membentuk nilai karakter seperti sopan santun, sikap religius, toleransi, kepedulian sosial, gotong royong, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku siswa yang menghargai perbedaan, mematuhi aturan, dan mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan sosial mencerminkan nilai-nilai tersebut (Kurniawan, 2016: 56). Literasi budaya membantu siswa SMA menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya dan nasional mereka. Sangat penting untuk membangun sifat patriotisme dan cinta tanah air. (Wirawan et al., 2022) menyatakan bahwa memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam proses pembelajaran memiliki kemampuan untuk meningkatkan sikap nasionalisme dan toleransi siswa. Oleh karena itu, literasi budaya membentuk sifat individu dan sosial serta kebangsaan.

Pembelajaran dan budaya sekolah harus diintegrasikan secara sistematis agar literasi budaya berperan sebesar mungkin dalam pembentukan karakter siswa. Pembelajaran yang mengintegrasikan literasi budaya dapat dicapai melalui penerapan metode pembelajaran yang mendorong refleksi nilai-nilai budaya, penggunaan sumber belajar yang berbasis budaya lokal, dan pembuatan materi ajar yang kontekstual (Setiadi, 2019). Pendidikan agama, sejarah Indonesia, dan pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi budaya. Namun, literasi budaya harus menjadi bagian dari semua aktivitas pendidikan di sekolah, bukan hanya mata pelajaran tertentu. Salah satu cara nyata untuk meningkatkan literasi budaya adalah budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, disiplin, dan saling menghormati (Marlisa, 2019). Selain itu, nilai budaya dapat diinternalisasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, peringatan hari besar nasional dan budaya, dan berperilaku positif di sekolah. Sekolah yang secara konsisten menanamkan literasi budaya akan menghasilkan siswa yang berkarakter dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi (Antika et al., 2025).

##### **5. Peran Literasi Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Salah satu komponen penting dari pendidikan karakter adalah literasi kewarganegaraan, yang bertujuan untuk membangun warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Peserta didik harus memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, belajar berpikir kritis, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku peserta didik sangat dipengaruhi oleh literasi kewarganegaraan, terutama dalam hal kehidupan sosial dan bermasyarakat. Sebagai hasil dari pemahaman yang kuat tentang aturan, standar, dan prinsip-prinsip demokrasi, siswa diarahkan untuk menjadi sadar akan pentingnya menghargai perbedaan, mematuhi aturan, dan berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam lingkungan mereka sendiri dan masyarakat. Pendidikan literasi kewarganegaraan mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang banyak masalah sosial dan kebangsaan. Sudut pandang kritis tidak hanya mengajarkan Anda untuk memikirkan dengan cermat, tetapi mereka juga mengajarkan Anda untuk berperilaku secara moral, seperti berbicara dengan sopan, menghormati hak orang lain, dan menghindari tindakan yang merugikan kepentingan bersama. Oleh karena itu, literasi kewarganegaraan berfungsi sebagai alat yang berguna untuk menumbuhkan perilaku sosial yang baik dan konstruktif (Putu et al., 2025).

Menumbuhkan karakter kewarganegaraan pada peserta didik merupakan tujuan utama literasi kewarganegaraan. Rasa tanggung jawab peserta didik tercermin dalam kesadaran mereka untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab mereka, baik sebagai siswa maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan memahami hak dan kewajiban warga negara, siswa dilatih untuk bertanggung jawab atas setiap keputusan dan pilihan yang dibuat. Dalam literasi kewarganegaraan, sifat disiplin sangat penting. Didik tidak hanya harus mematuhi tata tertib sekolah, tetapi juga mematuhi norma sosial dan hukum yang berlaku. Jika siswa memiliki pemahaman kewarganegaraan yang baik, mereka akan memahami bahwa disiplin adalah dasar dari ketertiban dan keadilan dalam kehidupan nasional dan internasional (Lubis, 2024).

Selain itu, literasi kewarganegaraan membantu meningkatkan nasionalisme. Rasa cinta tanah air, bangga terhadap identitas bangsa, dan keinginan untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan adalah ciri-ciri nasionalisme. Melalui pembelajaran yang menekankan sejarah perjuangan bangsa, nilai-nilai Pancasila, dan simbol-simbol negara, diharapkan siswa memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh ide-ide yang bertentangan dengan jati diri bangsa mereka.

Berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan dapat digunakan untuk meningkatkan literasi kewarganegaraan di sekolah. Literasi kewarganegaraan dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran, khususnya PPKn, melalui diskusi kasus, analisis peristiwa aktual, dan pembelajaran berbasis proyek yang berkaitan dengan masalah sosial dan kebangsaan. Selain pelajaran di kelas, literasi kewarganegaraan ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Ini termasuk upacara bendera, organisasi siswa, program bakti sosial, dan kegiatan musyawarah. Peserta didik memiliki kesempatan

untuk mempraktikkan nilai-nilai kepedulian sosial, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama melalui kegiatan ini.

Oleh karena itu, penerapan literasi kewarganegaraan yang konsisten dan berkelanjutan di sekolah akan sangat membantu dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertukaran pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai tempat pembinaan karakter kewarganegaraan, yang memungkinkan sekolah mencetak generasi muda yang setia, berwawasan kebangsaan, dan siap berkontribusi positif kepada masyarakat dan negara mereka.

#### **6. Sinergi Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter**

Dua dimensi literasi penting, literasi budaya dan literasi kewarganegaraan, sangat berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Literasi budaya berfokus pada pemahaman, penghayatan, dan pelestarian nilai-nilai budaya sebagai identitas bangsa, sedangkan literasi kewarganegaraan menekankan pada kesadaran tentang hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sinergi antara keduanya membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakar pada nilai budaya dan memiliki tanggung jawab kewarganegaraan (Rahimah & Hasyim, 2024).

Kesamaan tujuan antara literasi budaya dan kewarganegaraan adalah untuk membentuk individu yang berkarakter, beridentitas, dan berkesadaran sosial. Literasi budaya membantu siswa memahami nilai-nilai lokal dan nasional, seperti toleransi, gotong royong, dan kearifan lokal, yang merupakan fondasi kehidupan sosial. Sementara itu, literasi kewarganegaraan membantu siswa memahami norma, hukum, dan prinsip demokrasi yang mengatur kehidupan masyarakat. Ketika literasi budaya dan kewarganegaraan digabungkan, siswa memahami budaya sebagai warisan dan dasar moral untuk bertindak sebagai warga negara. Semangat kewarganegaraan seperti menghargai perbedaan, mempertahankan keadilan, dan menjaga persatuan dapat ditanamkan melalui nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, proses pendidikan yang kontekstual dan bermakna dihasilkan dari kombinasi kedua literasi ini (Firdaus et al., 2021).

Dengan memasukkan nilai-nilai budaya lokal dan nasional ke dalam pembelajaran kewarganegaraan dan kegiatan sekolah, model integratif pembentukan karakter melalui literasi budaya dan kewarganegaraan dapat digunakan. Metode ini menganggap siswa sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman, refleksi, dan praktik sehari-hari. Model integratif dapat diwujudkan dalam pembelajaran melalui kegiatan berbasis proyek, diskusi kontekstual, dan studi kasus yang mengangkat masalah budaya dan kewarganegaraan. Misalnya, siswa diminta untuk berpikir tentang peran nilai budaya dalam menjaga keharmonisan atau memecahkan konflik di masyarakat. Di luar kelas, model ini diperkuat oleh kebiasaan budaya sekolah yang menganut prinsip kepedulian sosial, tanggung jawab, disiplin, dan musyawarah. Karena peserta didik menerima nilai secara teoritis dan menginternalisasikannya dalam praktik sosial yang nyata dan berkelanjutan, pendekatan integratif ini memungkinkan pembentukan karakter secara menyeluruh (Maharatu, 2026).

Sinergi literasi budaya dan kewarganegaraan sangat membantu pembentukan kepribadian peserta didik. Mereka yang memiliki kedua literasi ini cenderung memiliki identitas diri yang kuat, toleransi yang tinggi, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Mereka tidak hanya memahami identitas mereka sebagai anggota budaya tertentu, tetapi mereka juga memahami peran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Selain itu, sinergi literasi mendorong pembentukan kepribadian yang bermoral, demokratis, dan berfokus pada kepentingan bersama. Peserta didik belajar mengenali masalah sosial, menghargai perbedaan pendapat, dan

berkomitmen untuk mempertahankan nilai-nilai nasional. Dalam jangka panjang, hal ini membantu menghasilkan generasi muda yang kuat, berkepribadian luhur, dan siap menghadapi tantangan dunia tanpa kehilangan identitas bangsanya (Hidayat, 2025).

### **7. Konteks Implementasi Di Sma Negeri 3 Panyabungan**

Konteks pelaksanaan literasi budaya dan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Panyabungan. Penjelasan konteks ini penting untuk memahami bagaimana kondisi sekolah, lingkungan sosial-budaya, serta praktik pendidikan yang ada memengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik secara nyata. Dengan memahami konteks tersebut, pelaksanaan literasi budaya dan kewarganegaraan dapat dilihat secara lebih utuh dan realistis. SMA Negeri 3 Panyabungan merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berada di Kabupaten Mandailing Natal. Sekolah ini melayani peserta didik dari berbagai latar belakang keluarga, baik dari wilayah perkotaan maupun pedesaan di sekitar Panyabungan. Keberadaan sekolah ini memiliki peran penting dalam memberikan layanan pendidikan menengah bagi masyarakat, khususnya dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai karakter.

Sebagai sekolah negeri, SMA Negeri 3 Panyabungan melaksanakan kurikulum nasional dan kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah. Selain menekankan pada pencapaian akademik, sekolah ini juga berupaya menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan menjadi bagian dari visi pendidikan yang dikembangkan oleh sekolah.

Guru dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 3 Panyabungan memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Melalui interaksi sehari-hari, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku. Dengan demikian, sekolah berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk tumbuhnya sikap positif dan karakter yang baik pada diri peserta didik.

Lingkungan sosial-budaya di sekitar SMA Negeri 3 Panyabungan sangat dipengaruhi oleh budaya Mandailing yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat. Budaya ini dikenal dengan nilai-nilai religius, sopan santun, musyawarah, serta rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga yang menjunjung tinggi adat istiadat dan nilai keagamaan. Kondisi ini menjadi modal sosial yang penting dalam pembentukan karakter. Peserta didik relatif terbiasa dengan kegiatan keagamaan, kebersamaan dalam keluarga, serta kehidupan sosial yang menekankan kerja sama dan saling membantu. Lingkungan seperti ini mendukung penguatan nilai karakter yang sejalan dengan tujuan literasi budaya dan kewarganegaraan.

Namun, perkembangan teknologi dan media digital juga mulai memengaruhi kehidupan sosial peserta didik. Peserta didik semakin akrab dengan media sosial dan informasi dari luar daerah, bahkan luar negeri. Hal ini membawa dampak positif, seperti terbukanya wawasan dan pengetahuan, tetapi juga membawa tantangan dalam menjaga nilai budaya lokal dan sikap kewarganegaraan. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu menyaring pengaruh tersebut secara bijak.

Praktik literasi budaya dan kewarganegaraan di SMA Negeri 3 Panyabungan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah. Dalam pembelajaran di kelas, nilai-nilai budaya dan kewarganegaraan diintegrasikan ke dalam

mata pelajaran, terutama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Guru mengaitkan materi pelajaran dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti sikap gotong royong, kepatuhan terhadap aturan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Selain itu, literasi budaya juga ditanamkan melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan sekolah lainnya. Kegiatan seperti peringatan hari besar nasional, upacara bendera, dan kegiatan keagamaan rutin menjadi sarana untuk menanamkan nilai nasionalisme, disiplin, dan religiusitas. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk menghormati simbol negara, mencintai tanah air, serta menjalankan kewajiban sebagai warga negara sejak dini.

Kegiatan organisasi siswa dan ekstrakurikuler juga menjadi bagian dari praktik literasi kewarganegaraan. Melalui organisasi siswa, peserta didik belajar tentang kepemimpinan, kerja sama, musyawarah, dan tanggung jawab. Pengalaman ini membantu peserta didik memahami praktik demokrasi secara sederhana dan nyata. Dengan demikian, literasi kewarganegaraan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Dalam pelaksanaan literasi budaya dan kewarganegaraan, SMA Negeri 3 Panyabungan menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh media digital dan globalisasi yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Informasi yang mudah diakses tidak selalu sejalan dengan nilai budaya dan karakter bangsa, sehingga diperlukan bimbingan yang konsisten dari guru dan orang tua.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran di kelas. Guru harus membagi waktu antara penyampaian materi akademik dan penanaman nilai karakter. Selain itu, perbedaan latar belakang peserta didik juga memengaruhi tingkat pemahaman dan kesadaran terhadap nilai budaya dan kewarganegaraan. Tidak semua peserta didik memiliki tingkat kepedulian yang sama terhadap nilai-nilai tersebut.

Di sisi lain, terdapat peluang besar dalam pembentukan karakter melalui literasi budaya dan kewarganegaraan. Lingkungan sosial-budaya yang masih kuat, dukungan dari masyarakat, serta peran guru sebagai teladan menjadi faktor pendukung yang penting. Sekolah memiliki kesempatan untuk mengembangkan program literasi yang lebih kreatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan memanfaatkan peluang tersebut dan mengatasi tantangan yang ada, SMA Negeri 3 Panyabungan dapat terus memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Literasi budaya dan kewarganegaraan yang dilaksanakan secara konsisten diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berkarakter baik, memiliki identitas budaya yang kuat, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Hal ini menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di masa depan.

## Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan literasi budaya dan kewarganegaraan di SMA Negeri 3 Panyabungan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekolah ini berada dalam lingkungan sosial-budaya Mandailing yang masih kuat dengan nilai religius, sopan santun, kebersamaan, dan musyawarah. Kondisi tersebut menjadi modal yang baik dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik melalui kegiatan pendidikan di sekolah. Praktik literasi budaya dan kewarganegaraan di SMA Negeri 3 Panyabungan telah dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kegiatan keagamaan, upacara bendera, serta kegiatan organisasi siswa dan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan

tersebut, peserta didik dilatih untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, menghargai perbedaan, serta memiliki rasa cinta terhadap budaya dan bangsa.

Meskipun demikian, sekolah juga menghadapi tantangan, seperti pengaruh media digital, globalisasi, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Namun, dukungan guru, budaya sekolah yang positif, serta lingkungan masyarakat yang religius menjadi peluang besar dalam penguatan pendidikan karakter. Oleh karena itu, literasi budaya dan kewarganegaraan di SMA Negeri 3 Panyabungan perlu terus dikembangkan secara konsisten dan terintegrasi agar mampu membentuk peserta didik yang berkarakter baik, beridentitas budaya kuat, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

## References

- Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. PT Raja Grafindo Persada.
- Amory, J. D. S., Mudo, M., & J, R. (2025). Transformasi Ekonomi Digital dan Evolusi Pola Konsumsi: Tinjauan Literatur tentang Perubahan Perilaku Belanja di Era Internet. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(1), 28–37. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i1.14608>
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Antika, S., Sartika, S., Liatre, Rahmayan, & Imelda. (2025). KHAZANAH : Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan Vol. 1, No. 1, Tahun 2025 Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah>. *KHAZANAH : Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1(1), 12–21.
- ARYA, P. (2023). KOMUNIKASI BUDAYA MELALUI AKTUALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA TRADISI BERSIH DESA DI KECAMATAN SUOH KABUPATEN LAMPUNG BARAT. In *Disertasi Program Doktor Pascasarjana*. (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Elvira, E. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan dan Cara Mengatasinya (Studi pada : Sekolah Dasar di Desa Tonggolobibi). *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 16(2). <https://doi.org/10.56338/iqra.v16i2.1602>
- Firdaus, J., Asmuni, A., & Kurniawan, A. (2021). Peran Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Indramayu. 7(4), 1298–1304. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1344>
- Haloho, O., Siburian, A. Y. K., Sianturi, S. M., & Butarbutar, J. (2024). Mengenal Identitas dan Integrasi Nasional Indonesia. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2). <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.3026>
- Hasan, K., & Juhannis, H. (2024). Religious education and moderation: A bibliometric analysis. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2292885>
- Hidayat, M. S. (2025). Implementasi Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Anak Usia Dini. 3(2), 133–140.
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37–45. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>
- Indonesia, K. A. (2020). *Al-Quran dan Terjemahan Indonesia*.
- Kemendikbud. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lubis, T. Y. (2024). *Karakter peserta*. Unimed.
- Maharatu, A. P. (2026). Sinergi Tripusat Pendidikan sebagai Strategi Penguatan Karakter Ketaatan dan Kewarganegaraan di Era Disrupsi Digital. 10(1), 1–18.
- Marjani, H. (2022). Strategi Reformasi Birokrasi Pendidikan Dan Kebijakan Kemendikbud. *Pendidikan Tambusai*, 6(2).

- Marlisa, L. (2019). Harmonisasi Pola Asuh Keluarga Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 1(01), 136-146. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i01.16>
- Mudzakkir, A., Naro, W., & Yahdi, M. (2024). Sejarah Pendidikan Islam: Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(3), 176-186.
- Muhaimin. (2020). *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*. Logos.
- Nikmah, F. (2023). Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.678>
- Putu, N., Seviantari, B., Numertayasa, I. W., & Sueca, I. N. (2025). Analisis Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Gugus VIII Kecamatan Gianyar. 4, 1-10.
- Rahimah, R., & Hasyim, U. W. (2024). PERAN LITERASI DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN. 1.
- Republik Indonesia, U.-U. N. 20 T. 2003 t. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional* (p. 3). Sekretariat Negara.
- Setiadi, K. (2019). Pengaruh Kearifan Lokal dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Peserta Didik. 4(1), 373426.
- Setiarsih, A. (2016). Penguatan Identitas Nasional Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Siregar, S. (2024). PENERAPAN NILAI - NILAI MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT DESA AEK BATANG PAYA KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN. In *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Siswantara, Y. (2017). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Sebuah Tantangan Pendidikan di Indonesia. *Majalah Parahyangan*.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, Maisura, Amalia, N. R. A. S., Solihin, L., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbud*.
- Wirawan, I. W. A., Sumari, M., Karyana, I. N. P., Sutriani, I. A. N. S., & Rindayanti, D. (2022). Penyuluhan Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Hindu. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 104-119. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v1i2.661>
- Zainuddin, A. (2018). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 88-1.